

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Prasekolah “X” di Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di daerah Bandung Selatan. Prasekolah yang mulai dirintis sejak tanggal 11 Juli 2004 dan kini telah memiliki hak paten ini, berkembang dengan berlandaskan keinginan untuk menawarkan pendidikan dengan biaya yang terjangkau bagi kawasan masyarakat Bandung Selatan. Prasekolah ini menawarkan lima jenjang pendidikan yaitu *toddler* (usia 1-2 tahun), *nursery* (usia 2,1-3 tahun), *playgroup* (usia 3,1-4 tahun), *kindergarten I* (usia 4,1-5 tahun), dan *kindergarten II* (usia 5,1-6 tahun). Kelima jenjang ini dipilih dengan berlandaskan keyakinan bahwa dasar pembentukan karakter anak terletak pada usia 0–5 tahun.

Visi dari prasekolah “X” adalah menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dalam membentuk generasi yang berkualitas dalam karakter dan prestasi, sedangkan misi dari prasekolah “X” adalah membangun karakter, mengembangkan potensi, dan mencapai prestasi. Membangun karakter dipilih sebagai misi yang pertama karena tanpa karakter, seseorang tidak mungkin dapat diberdayakan untuk hal-hal yang baik dan masa yang paling baik untuk menanamkan karakter ketika seseorang berusia 0-5 tahun. Mengembangkan potensi sebagai misi yang kedua karena prasekolah "X" memandang setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan, semakin cepat potensi tersebut terdeteksi, semakin besar peluang untuk mengembangkannya dan sejak usia 0-5

tahun potensi dasar anak sudah dapat terdeteksi. Misi yang terakhir adalah menggapai prestasi karena prestasi adalah sesuatu yang akan tercapai ketika seseorang bertindak dalam karakter yang baik dan potensi maksimal, dengan dasar karakter yang baik dan potensi yang maksimal, maka setiap individu dapat dipastikan memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi secara lebih baik lagi.

Motto yang dimiliki prasekolah “X” ini adalah “*every child is special*” (setiap anak istimewa) yang memiliki arti bahwa setiap anak terlepas dari apapun keadaannya tetap diberikan suatu kemampuan yang istimewa dalam bidang tertentu, yang menjadikannya istimewa dibandingkan dengan anak yang lainnya. Keistimewaan inilah yang menjadikan setiap anak menjadi unik. Sifat, karakter dan kebutuhan mereka berbeda, terkait dengan berbedanya perkembangan yang dicapai setiap anak. Untuk itu prasekolah ini menekankan penanganan setiap anak didik secara individual. Untuk jenjang *toddler* tiga orang guru menangani enam anak didik, *nursery* tiga orang guru menangani maksimal dua belas anak didik, *playgroup* tiga orang guru menangani maksimal lima belas anak didik, *kinderganten I* dan *kinderganten II* dua orang guru menangani lima belas anak didik. Setiap guru wajib membuat laporan harian, bulanan dan semester untuk setiap anak didik. Aspek pengajaran ditujukan pada lima bidang utama yaitu bahasa, motorik, spiritual, kognitif dan psikososial. Oleh karena itu peran guru dalam prasekolah “X” menjadi sangat penting untuk dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar. Penanganan yang tepat akan dapat mengoptimalkan karakter, potensi dan prestasi setiap anak didik.

Pembentukan visi, misi, motto dan metode pengajaran tersebut dibentuk

dengan mengadaptasi teori Freud yang memandang karakter dan dasar kepribadian seorang anak terbentuk pada lima tahun pertama kehidupannya. Prasekolah “X” memandang bahwa di masa ini seorang anak banyak belajar dan menyerap pengetahuan dari lingkungan. Akan tetapi pola belajar mereka masih bersifat pasif. Mereka hanya menerima apa yang diberikan lingkungan tanpa memiliki kemampuan menyeleksi apakah yang diajarkan lingkungan tersebut benar atau salah, sesuai atau tidak, maupun baik atau buruk. Oleh karena itu bila lingkungan kurang memberikan stimulus pada anak tersebut, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang berkembang sesuai potensi. Guru menjadi salah satu fasilitator yang memegang peran utama untuk memberikan stimulus yang tepat pada anak. Untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat, seorang guru harus mengetahui kebutuhan anak didiknya karena dengan mengetahui kebutuhan anak didiknya, seorang guru dapat mengoptimalkan potensi anak didiknya. Kebutuhan akan dapat terdeteksi apabila guru memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak didiknya. Dengan mengetahui karakteristik anak didiknya, guru juga akan memiliki panduan untuk mengetahui metode dan proses mengajar anak (*learning and instruction*) yang tepat sehingga target yang dicapai dari pengajarannya tepat sasaran.

Demikian pula dengan guru-guru di prasekolah “X”. Agar potensi anak didiknya tergali secara optimal, guru prasekolah “X” harus kompeten dalam mengetahui karakteristik anak dan dalam mengetahui, menerapkan dan mengembangkan metode serta proses mengajar anak (*learning and instruction*). Akan tetapi, selama ini proses seleksi di prasekolah “X” memprioritaskan guru-

guru yang memiliki ketertarikan terhadap anak didik sehingga sebagian besar guru prasekolah “X” mengajar di prasekolah “X” dengan modal hanya memiliki ketertarikan terhadap anak didik. Dasar pembelajaran beberapa guru prasekolah “X” adalah pengalaman yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari mereka atau pengalaman mengajar sekolah minggu yang situasinya berbeda dengan situasi pengajaran di sekolah. Pendidikan mereka juga berbeda-beda di luar pendidikan guru taman kanak-kanak (PGTK). Latar belakang pendidikan ini melatarbelakangi munculnya masalah karena perbedaan respon individu terhadap lingkungannya dibentuk oleh cara dia memandang dunianya. Guru prasekolah “X” yang tidak memiliki dasar pendidikan guru taman kanak-kanak (PGTK) kurang kompeten dalam mengetahui karakteristik anak dan dalam mengetahui serta menerapkan metode dan proses mengajar anak (*learning and instruction*), yang mempengaruhi pola pembelajaran mereka.

Beberapa masalah yang dialami oleh guru-guru prasekolah “X” terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan direktur, konselor dan kepala sekolah prasekolah “X” pada bulan Juni 2008. Direktur prasekolah “X” menilai beberapa orang guru prasekolah “X” kurang mampu mengajar secara menarik, terlihat dari guru prasekolah “X” yang kurang ekspresif ketika menyampaikan materi, sehingga anak-anak menjadi kurang tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru prasekolah “X”, padahal untuk dapat menarik atensi anak di bawah usia 6 tahun, guru prasekolah “X” harus ekspresif dalam menyampaikan materi. Direktur prasekolah “X” juga menilai guru prasekolah “X” cenderung memperlakukan semua anak didik secara sama tanpa memperhatikan

karakteristik dan usia mereka secara individual. Konselor prasekolah "X" mengemukakan hal yang senada bahwa beberapa orang guru prasekolah "X" kurang memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak didiknya yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan guru prasekolah "X" dalam mengatasi anak didik yang bermasalah. Kepala sekolah menilai beberapa guru prasekolah "X" kurang mampu menguasai kelas sehingga anak didik menjadi ribut di dalam kelas atau asyik dengan dirinya sendiri.

Sejumlah orangtua mengeluhkan hal yang senada bahwa beberapa orang guru prasekolah "X" terlihat memberikan materi yang tidak sesuai dengan usia anak mereka. Beberapa orang guru prasekolah "X" yang lain kurang mampu memahami apa yang menjadi keinginan anak mereka, sehingga anak menjadi menangis karena keinginannya tidak terpenuhi. Beberapa guru prasekolah "X" yang lain dikeluhkan kurang dapat melakukan pendekatan secara tepat terhadap anak-anak mereka.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan guru-guru prasekolah "X" pada bulan Juli 2008 diperoleh data bahwa 86% guru prasekolah "X" mengalami kesulitan karena mereka tidak tahu bagaimana menangani anak didik terutama jika sedang bermasalah dan bagaimana memberikan materi dengan tepat dan menarik serta mudah dipahami oleh anak didik dan 43% mengaku kesulitan dalam menyiapkan materi yang tepat karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru-guru prasekolah "X" dilatarbelakangi oleh kurang berkembangnya kompetensi *professional expertise* mereka,

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan guru prasekolah “X” untuk berbuat sesuatu atau melakukan tugas (Spencer, 2003), sedangkan yang dimaksud kompetensi *professional expertise* adalah kompetensi yang menggambarkan kemampuan guru menguasai pekerjaan yang dikaitkan dengan banyaknya pengetahuan mengenai perkembangan anak dan upaya untuk menggunakan dan mengembangkan pengetahuannya dalam mengajar (Spencer, 2003). Hal ini seiring dengan hasil penilaian kompetensi *professional expertise* yang dilakukan oleh Kayan, S.Psi pada tahun 2008 yaitu kompetensi *professional expertise* termasuk dalam model kompetensi prasekolah “X” dan berdasarkan tingkat kepentingan dan frekuensinya, kompetensi *professional expertise* penting dan sering dilakukan oleh guru-guru prasekolah “X”. Di dalam penilaian tersebut juga diperoleh hasil 54.5% kompetensi *professional expertise* guru prasekolah “X” berada di bawah rata-rata, 18.2% rata-rata, dan 27.3% berada di atas rata-rata.

Untuk itu diperlukan suatu metode yang dapat mengembangkan kompetensi *professional expertise* karena pada dasarnya kompetensi *professional expertise* sesuatu yang bisa ditingkatkan. Salah satu metode pengembangan kompetensi *professional expertise* adalah pelatihan (Spencer, 2003). Pelatihan dipilih dengan beberapa alasan yang melatarbelakanginya yaitu pelatihan dapat membangkitkan rasa ingin tahu guru prasekolah “X” yang lebih mendalam baik mengenai karakteristik anak didiknya, maupun metode dan proses mengajar anak didiknya (*learning and instruction*). Pelatihan juga dapat membangkitkan minat guru prasekolah “X” dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan karakteristik anak didiknya dan metode serta proses mengajar anak

didiknya (*learning and instruction*). Pelatihan juga berfungsi untuk membantu guru-guru prasekolah "X" mengalami perasaan tertentu dan melatih keterampilan tertentu yang mendorongnya mengambil suatu tindakan tertentu, dalam hal ini dalam cara mengajar guru-guru prasekolah "X" (Silberman & Auerbach, 1990).. Selain itu pelatihan juga dipilih karena adanya keluhan dari direktur, konselor dan kepala sekolah prasekolah "X" yang memaparkan adanya kesulitan dalam mengembangkan kualitas guru karena prasekolah "X" belum mengetahui kondisi guru secara tepat dan mengukur guru secara benar. Hal ini melatarbelakangi jarangya dilakukan pelatihan di prasekolah "X". Direktur, konselor dan kepala sekolah prasekolah "X" juga memandang positif motivasi dan dedikasi guru prasekolah "X" yang tinggi, sehingga ada keinginan dari prasekolah "X" untuk tetap mempertahankan guru-guru tersebut. Selain adanya pertimbangan bahwa masalah-masalah yang terjadi dapat diatasi jika guru-guru prasekolah "X" diberikan pelatihan yang sesuai. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk mengatasi masalah yang terjadi agar guru-guru prasekolah "X" dapat tetap bekerja di prasekolah "X" tanpa mempengaruhi kemampuan mengajarnya, demi tercapainya visi, misi dan motto prasekolah "X".

Materi dalam rancangan modul pelatihan kompetensi *professional expertise* di prasekolah "X" berfokus mengembangkan *knowledge* dan *skill* guru-guru prasekolah "X". Hal ini dilatarbelakangi oleh penilaian direktur prasekolah "X" yang menilai guru-guru prasekolah "X" memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi ketika bekerja yang terlihat dari usaha guru-guru prasekolah "X" untuk memperhatikan, mengeksplorasi, dan menggunakan banyak waktunya untuk

mencari informasi materi pengajaran melalui membaca buku yang berhubungan dengan anak didiknya. Minat mereka terhadap anak juga menarik anak untuk dapat dekat dengan mereka secara alamiah. Mereka juga senantiasa sabar terhadap anak didiknya. Hampir sebagian besar guru prasekolah “X” merasa mengajar merupakan panggilan hidupnya yang membuat mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Guru prasekolah “X” juga cukup tekun dan rajin dalam mengupayakan pekerjaannya agar berhasil. Akan tetapi hal-hal tersebut belum cukup mumpuni untuk mendukung kemampuan mereka karena terbatasnya *knowledge* dan *skill* mereka.

Hal ini juga didukung oleh survei awal yang dilakukan penulis. Berdasarkan hasil survei tersebut diketahui bahwa 43,94% guru prasekolah “X” kurang memiliki *knowledge* yang cukup dan 59,10% guru prasekolah “X” kurang berkembang *skill*nya. Dengan perincian sebagai berikut: guru prasekolah “X” yang mengalami kesulitan karena kurangnya *knowledge* tentang karakteristik anak dan metode serta proses mengajar anak didiknya (*learning and instruction*) menampilkan perilaku sebagai berikut: 54,55% guru prasekolah kurang memiliki kepekaan yang terlihat dengan dihentikannya suatu kegiatan secara tiba-tiba oleh guru prasekolah “X” padahal anak sedang menikmati kegiatan tersebut dapat mempengaruhi *mood* anak dalam menangkap materi pelajaran selanjutnya, 45,45% guru kurang dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak dan terkadang memberikan materi dan aturan-aturan secara abstrak, 45,45% membuat alat peraga yang kurang menarik sehingga materi yang diberikan menjadi kurang tersampaikan dengan baik.

Guru prasekolah “X” yang mengalami kesulitan karena kurangnya *skill* karakteristik anak dan metode serta proses mengajar anak didiknya (*learning and instruction*) 72.73% guru kurang melatih anak untuk memberikan salam ketika datang atau ketika pulang sekolah, kurang melatih anak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan guru dan sekolah, kurang melatih anak untuk mengikuti setiap materi. 63.64% guru kurang melatih keberanian anak didik untuk masuk ke kelas sendiri, melakukan *story telling*, atau menyanyi sendiri ke depan. 54.55% guru kurang dapat mengarahkan dan membimbing anak di kelas yang menyebabkan situasi kelas terkadang tidak dapat dikendalikan. 54.55% memiliki kesulitan dalam merencanakan materi-materi. Terkadang 54.55% tidak melatih anak untuk sabar menunggu namanya dipanggil ketika absen, terkadang tidak melatih anak untuk menunggu giliran ketika bermain. 45.45% guru kurang melatih anak didik untuk menolong temannya atau menghibur ketika temannya menangis. 45.45% guru jarang memberikan pujian dan merespon tingkah laku anak didik ketika seorang anak didik berhasil melakukan instruksi tertentu menyebabkan anak didik kurang termotivasi untuk mengulang tingkah lakunya yang baik. 45.45% guru jarang melatih anak untuk berbagi atau bergantian ketika bermain. 36.36% guru kurang mengajak anak untuk memakai dan melepas sepatunya sendiri, meletakkan tas ke dalam loker, membereskan tempat makannya dan minumannya sendiri. 36.36% guru kurang melatih anak untuk membuang sampah ke tempatnya dan menanamkan pada anak untuk menjaga kebersihan tubuhnya.

Untuk meningkatkan *knowledge* dan *skill* mereka, guru prasekolah “X” diberikan suatu pelatihan mengenai pengetahuan tentang karakteristik anak dan

metode serta proses mengajar anak didiknya (*learning and instruction*). Materi ini dipilih karena menurut Snowman & Biehler (1993) untuk dapat mengajar secara efektif guru harus memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak dan mengetahui proses serta metode mengajar anak (*learning and instruction*).

Selanjutnya penulis berupaya untuk mengukur efektifitas modul kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diketahui:

- Apakah modul pelatihan yang diberikan kepada guru prasekolah "X" efektif untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru prasekolah "X" di Bandung.

1.3 Maksud Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian:

- Memperoleh gambaran mengenai modul pelatihan yang efektif, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian:

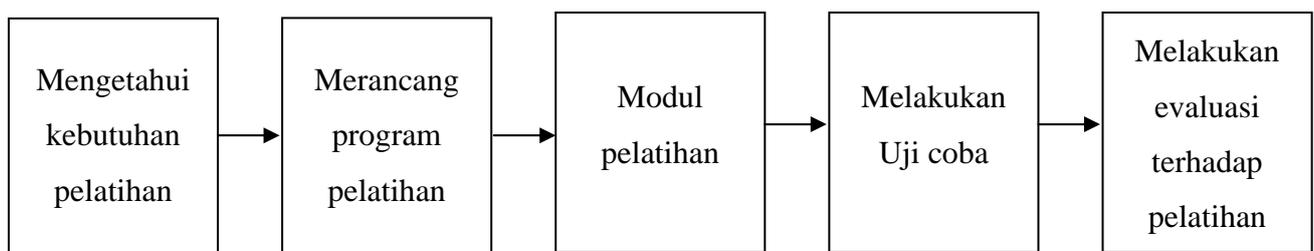
- Membuat modul pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.

1.3.3 Kegunaan Penelitian:

- Memberikan tambahan informasi mengenai modul pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung, bagi bidang ilmu pengetahuan Psikologi Pendidikan
- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai modul pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.
- Sebagai gambaran bagi direktur prasekolah "X" di Bandung mengenai kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.
- Sebagai sumbangan bagi prasekolah "X" di Bandung berupa modul pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini mencoba membuat suatu rancangan modul pelatihan mengenai kompetensi *professional expertise* guru-guru prasekolah "X" di Bandung. Rancangan penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1 Skema Metodologi Penelitian